

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam materi pendidikan Agama Islam, problem utama yang sering menjadi kendala selain persoalan kerangka konsep kurikulum tertulis (*writtencurriculum*) yang kurang ideal, juga persoalan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersebut dalam bentuk kurikulum aktual. Implementasi kurikulum tertulis ke dalam kurikulum aktual yang dimaksud adalah proses bagaimana menerapkan dan mengembangkan kurikulum tersebut ke dalam proses pembelajaran (*teaching and learning process*).

Persoalan pembelajaran dalam dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara apa yang dilakukan guru dan apa yang dikerjakan peserta didik, serta bagaimana bentuk interaksi tersebut untuk mencapai kemampuan dan tujuan yang diharapkan. Metode pengajaran (terutama dalam arti urutan langkah mengajar) menurut Tafsir (1991:135), untuk pengajaran umum tidak terlalu rumit permasalahannya. Dalam pengajaran agama Islam yang mencakup pemberian keterampilan kognitif dan afektif, bagian afektif inilah yang amat rumit itu. Ini menyangkut pembinaan rasa iman dan rasa beragama pada umumnya.

Menurut Fajar (1998:30), pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi bangsa Indonesia, tujuan ideal

yang akan dicapai lewat pendidikan adalah sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3,

“Pendidikan Nasional ..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagai upaya untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil, pendidikan mengacu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional memberikan pendidikan iman dan taqwa serta budi pekerti lewat pendidikan agama Islam pada semua jenjang pendidikan.

SD Muhammadiyah Purwodiningratan I Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana yang termaktub dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) untuk SD/MI Muhammadiyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008,

“Visi Pendidikan Muhammadiyah adalah menyediakan pendidikan Islam yang bermutu untuk mengantarkan peserta didik unggul dalam kepribadian, kompetensi, dan karya, serta berdaya saing tinggi untuk mewujudkan masyarakat utama.”

Demikian pula untuk memenuhi misi pendidikan Muhammadiyah,  
dilakukan usaha-usaha sebagai berikut

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah melalui Pendidikan Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) untuk mengantarkan peserta didik memiliki kepribadian Islam, kemampuan dalam bidang ISMUBA, kemandirian, dan tanggung jawab.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan untuk mengantarkan lulusan yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta kecakapan hidup.
3. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami, menyenangkan, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif, dan kompetitif.

Salah satu indikasi ketercapaian tujuan tersebut adalah peserta didik memiliki kemampuan bertingkah laku yang mulia terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana disebutkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk SD/MI tahun 2008 bahwa tujuan Pendidikan Al Islam antara lain:

1. Menumbuhkembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta pengembangan budaya Islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur'an dan As Sunnah.

Penulis mengambil judul Efektivitas Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena penulis menganggap bahwa SD Muhammadiyah Purwodiningratan I Yogyakarta sebagai sekolah yang telah berhasil mendidik siswanya berakhlakul karimah dalam sikap dan tingkah laku di sekolah, sehingga mendorong penulis untuk mengkajinya sebagai bahan masukan bagi pembelajaran akidah dan akhlak di sekolah penulis maupun bagi sekolah lain yang membutuhkan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SD Muhammadiyah Purwodiningratan I Yogyakarta?
2. Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?

3. Sejauh mana efektivitas pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa SD Muhammadiyah Purwodiningratan I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan secara akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pembelajaran akidah dan akhlak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan, acuan, dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian sejenis di masa datang.

## 2. Kegunaan secara praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan, baik bagi penulis maupun masyarakat umum mengenai efektivitas pembelajaran akidah dan akhlak dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan I Yogyakarta.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, orang tua, atau siapapun yang berkaitan dengan pendidikan agama, khususnya pembelajaran akidah dan akhlak siswa sekolah dasar.

## E. Kajian Teori

### 1. Pengertian-pengertian

#### a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan. Dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dengan hasil, yang dinyatakan dengan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan dengan hasil yang dicapai. Jadi pengertian efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan/disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdikbud, 1997:14). Pembelajaran sama pengertiannya dengan pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran terdiri dari beberapa faktor, antara lain:

- 1) Guru sebagai sumber
- 2) Murid/siswa sebagai penerima
- 3) Tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran
- 4) Dasar sebagai landasan pengajaran
- 5) Sarana/alat berupa: meja, kursi, dan lain-lain
- 6) Bahan pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa
- 7) Metode atau teknik yang dipakai dalam menyampaikan bahan pelajaran
- 8) Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengajaran

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan

tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi (Lesli Rae, 2001:3). Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
- 2) Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa dan dunia usaha?
- 3) Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan di dunia kerja?
- 4) Apakah keterampilan tersebut diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran?
- 5) Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?
- 6) Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu berkerja dengan efektif dan efisien?

(diadaptasi dari Rae, 2001:5)

Menurut Zakiah Daradjat, ada dua cara utama untuk menyempilkan pembelajaran tentang etika. Pertama, dengan

banyak memberikan contoh pengalaman dan budi perkerti yang baik. Kedua, dengan senantiasa membiasakan dan melatih anak sejak kecil untuk senantiasa beribadah, baik di rumah maupun di sekolah sesuai dengan perkembangan jiwa anak (Darajat, 2003: 67-75).

Selain pola tersebut, cara yang lebih khusus lagi misalnya dengan menunjukkan sifat kasih sayang, perlindungan, dan sifat-sifat lain yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak; mendorong dengan amalan-amalan ibadah yang banyak bergerak; dan membiasakan anak ikut kegiatan keagamaan.

Upaya tersebut senada dengan apa yang dianjurkan oleh al-Ghazali bahwasanya orangtua dan pendidik sedini dengan jalan pembiasaan dan latihan. Sehingga secara berangsur-angsur akan tumbuh rasa senang pada diri anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan akhlak yang mulia (al-Abrasyi, 2003: 123-130).

Tanpa disengaja atau secara tidak langsung, apabila ada sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah ibadah, perilaku atau tingkah laku akan muncul atau tampil sesuai dengan kebiasaan yang telah dijalankannya. Selain itu dalam pendidikan anak, pembiasaan merupakan hal yang penting terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama, karena pembiasaan akan memasukkan unsur positif dalam pribadinya yang sedang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat

dari pembiasaan tersebut, semakin banyak unsur agama yang masuk dalam pribadinya, dan semakin mudahnya ia menerima dan memahami ajaran agama.

c. Akidah

Akidah identik dengan keimanan, yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan merupakan kekuatan jiwa (ruh) yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya.

Menurut Yusuf Qardhawi, iman adalah kepercayaan yang menetap dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup dan tingkah laku manusia sehari-hari (Qardhawi, dalam Achmadi, 2004:110).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (sebenarnya beriman)." (QS. Al Hujurat:15).*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah apabila disebutkan nama Allah bergetarlah hatinya, bila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka bertambahlah imannya, dan kepada Allah mereka berserah diri." (QS. Al Anfal:2)*

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, berarti iman bukan sekadar sikap batin, melainkan juga harus diwujudkan dengan perbuatan nyata sesuai dengan ketentuan yang datang dari Allah. Hal ini dijelaskan oleh hadits Nabi:

“Iman itu adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.” (HR. Thabrani)

Dengan konsep keimanan semacam itu, menjadikan orang yang beriman akan selalu ingat kepada Allah, berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai khalifah Allah dengan mengidentifikasikan diri dengan sifat-sifat kemuliaan Allah, dan melaksanakan amal shalih dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah.

d. Akhlak

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan budi pekerti, sopan santun, atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata “akhlak” disamakan dengan “moral” atau “ethics”, yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, yakni “mores” dan “ethicas” yang berarti adat kebiasaan (Ismail Thaib, 1984, pada Tamyiz Burhanudin, 2001:37).

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

## 2. Pembelajaran Akidah dan akhlak

### a. Tujuan

Pendidikan agama bagi anak-anak tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Itulah yang disebut budi luhur atau al-akhlaq al-karimah.

Di sini, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama berkisar pada dua dimensi hidup: penanaman rasa taqwa kepada Allah, dan pengembangan rasa kemanusiaan (Madjid, 2001:31).

Rasa taqwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab, menurut al-Qur'an, hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati keagungan dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Illahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan, sehingga bertaqwa kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Fathir (35:28):

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى  
 اللَّهُ مَنِ عِبَادِهِ أَلْعَلِمَتُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai warna. Sesungguhnya yang*

*bertaqwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun."*

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS. 3:79) atau ribbiyahi (QS. 3:146). Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka didapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting, yang harus ditanamkan kepada anak.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai akidah yang sesungguhnya akan membentuk inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar, menurut Madjid (2001:34), antara lain:

- 1) Iman: yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, tetapi harus meningkat menjadi sikap "mempercayai" Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Taqwa: yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Taqwa-lah yang mendasari budi pekerti luhur atau al akhlaq al karimah yang akan kita bahas lebih lanjut.

Rahim (2001:50) mengatakan bahwa, kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena ini pendidikan agama telah akademik, telah banyak teknik

banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam artian perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif (pengetahuan dan hafalan).

Kita dapat mengambil pelajaran dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- 1) *Motivasi*; segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.
- 2) *Fokus*; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 3) Pembicaraannya *tidak terlalu cepat*, sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 4) *Repetisi*; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihapal.
- 5) *Analogi langsung*; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

- 6) Memperhatikan *keragaman anak*; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jenuh.
- 7) Memperhatikan *tiga tujuan moral*; yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 8) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (*aspek psikologis/ilmu jiwa*). Seperti ketika Nabi SAW mengusap bagian atas kepala dan dada Abu Mahdzurah, sehingga Abu Mahdzurah berkata, hatiku dipenuhi iman dan keyakinan.
- 9) Menumbuhkan *kreativitas anak*, untuk mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 10) *Berbaur* dengan anak-anak, masyarakat, dan sebagainya, tidak eksklusif atau terpisah seperti makan bersama mereka, bermusyawarah bersama mereka, dan berjuang bersama mereka.
- 11) *Aplikasi*; Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at-Tarbiyah*.
- 12) *Do'a*; setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
- 13) *Teladan*, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus kepada Allah (Majid, 2009:121-122)

Harapan undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional pendidikan Indonesia adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki sepuluh kriteria:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan
- 4) Memiliki keterampilan
- 5) Memiliki kesehatan jasmani
- 6) Memiliki kesehatan rohani
- 7) Memiliki kepribadian yang mantap
- 8) Memiliki kepribadian yang mandiri
- 9) Memiliki rasa tanggung jawab bermasyarakat
- 10) Memiliki rasa kekeluargaan

Kesepuluh nilai di atas mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elit bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekadar kuat penalarannya, cerdas, dan sehat jasmaninya, melainkan juga manusia utuh yang kuat pribadinya dan berakhlak luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama diberikan secara tepat dan benar.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama

melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Bentuknya yang konkrit adalah: hormat dan santun kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu ataupun berbohong, terpercaya, jujur, pemaaf, dan berani, dll.

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam". Artinya, hidup beragama tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya.

b. Isi Kurikulum (materi)

1) Pendidikan Akidah

Materi pendidikan akidah adalah bahan pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa di dalam proses pembelajaran akidah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman:13)*

Adapun materi pembelajaran akidah tersebut meliputi beberapa hal pokok, yaitu:

#### Kelas I

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal rukun iman	a. tanda-tanda ke-Esaan dan kekuatan Allah SWT b. enam rukun iman
1.2. Mengenal syahadatain	a. syahadatain b. syahadat tauhid & syahadat Rasul
1.1. Mengenal Iman kepada Allah SWT dan sifat-sifat-Nya	a. iman kepada Allah SWT b. lima sifat wajib bagi Allah (Maha Berkehendak, Melihat, Mendengar, Berfirman, Berdiri sendiri) c. arti lima sifat wajib bagi Allah SWT d. lima sifat mustahil bagi Allah SWT e. arti lima sifat mustahil bagi Allah SWT
1.2. Mengenal Asma'ul Husna	a. lima asmaul husna b. arti lima asmaul husna (Maha Esa, Maha Pengasih, Penyayang, Pemberi Rizki, Penguasa; Pengampun, Mulia, dan Suci)

#### Kelas II

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal iman kepada malaikat Allah	a. iman kepada malaikat Allah SWT
1.2. Mengenal nama-nama dan tugas malaikat Allah	nama-nama dan tugas malaikat
1.1. Mengenal Iman kepada kitab Allah SWT	a. pengertian iman kepada kitab Allah SWT b. nama-nama kitab Allah

1.2. Mengenal Nabi Allah yang menerima kitab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. nama Nabi dan Rasul penerima kitab dari Allah</li> <li>b. Nabi Allah yang menerima kitab</li> <li>c. nama-nama kitab yang diturunkan oleh Allah</li> <li>d. kelebihan kitab al-Qur'an</li> </ul>
--	--

## Kelas III

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal iman kepada Rasul-Rasul Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. pengertian iman kepada Rasul Allah SWT</li> <li>b. nama-nama Rasul Allah SWT</li> </ul>
1.2. Mengenal sifat-sifat Rasul Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah (Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah)</li> <li>b. sifat-sifat mustahil bagi Rasul Allah</li> </ul>
1.1. Memahami Rasul-Rasul Ulul 'Azmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rasul Ulul 'Azmi</li> <li>b. Mu'jizat Ulul 'Azmi</li> </ul>
1.2. Meneladani para Rasul Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kisah Nabi Adam a.s.</li> <li>b. Kisah Nabi Nuh a.s.</li> <li>c. Kisah Nabi Hud a.s.</li> <li>d. Kisah Nabi Saleh a.s.</li> </ul>

## Kelas IV

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal iman kepada hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. pengertian iman kepada hari akhir</li> <li>b. nama-nama hari akhir</li> <li>c. kiamat sughra dan kubra</li> </ul>
1.2. Mengenal tanda-tanda hari akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. tanda-tanda hari kiamat</li> <li>b. alam sesudah mati</li> <li>c. pembalasan perbuatan manusia</li> </ul>
1.1. Mengenal iman kepada qadha dan qadar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. arti qadha dan qadar</li> <li>b. pengertian iman kepada qadha dan qadar</li> <li>c. contoh ikhtiar dan tawakal</li> </ul>

1.2. Mengenal tanda-tanda dan manfaat iman kepada qadha dan qadar	tanda-tanda dan manfaat iman kepada qadha dan qadar
---	---

## Kelas V

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal tanda-tanda orang beriman kepada Allah SWT	a. tanda-tanda orang beriman b. cara menjaga keimanan
1.2. Mengenal hubungan antara iman kepada Allah SWT dan amal sholeh	iman dan amal shalih
1.1. Mengenal nifaq sebagai perusak iman kepada Allah	a. pengertian nifaq b. cara menghindari nifaq
1.2. Mengenal riya' sebagai perusak iman kepada Allah	a. pengertian riya' b. cara menghindari riya'
1.3. Mengenal takhayul sebagai perusak iman kepada Allah	a. pengertian takhayul b. cara menghindari takhayul
1.4. Mengenal khurafat sebagai perusak iman kepada Allah	a. pengertian khurafat b. cara menghindari khurafat

## Kelas VI

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Mengenal larangan berbuat syirik	Pengertian, kedudukan, contoh, dan cara menghindarkan diri dari perbuatan syirik
1.2. Mengenal macam-macam syirik	macam-macam syirik dan contohnya
1.1. Mengenal makhluk ghaib	nama-nama alam ghaib
1.2. Mengenal iman kepada makhluk ghaib	a. nama-nama makhluk ghaib b. beriman kepada makhluk ghaib

## 2) Pendidikan Akhlak

## Kelas I

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Terbiasa berperilaku hidup bersih badan, pakaian, rumah, sekolah, tempat ibadah, dan lingkungan	pengertian, lawan kata, contoh, dan manfaat/keutamaan perilaku hidup bersih badan, pakaian, rumah, sekolah, tempat ibadah, dan lingkungan
1.2. Terbiasa berperilaku jujur, kasih sayang, dan pemaaf	pengertian, lawan kata, contoh, dan manfaat/keutamaan perilaku jujur, kasih sayang, dan pemaaf
1.3. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar di rumah maupun sekolah	doa sebelum dan sesudah belajar
2.1. Terbiasa menghindari sifat tercela; kikir, malas, dan bohong	pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat /kerugian perilaku sifat tercela; kikir, malas, dan bohong
2.2. Terbiasa makan dan minum sesuai adab Islam	adab makan dan minum
2.3. Terbiasa tidur sesuai adab Islam	adab sebelum dan sesudah tidur

## Kelas II

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Menampilkan perilaku rendah hati, rajin, dan sederhana	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan perilaku rendah hati, rajin dan sederhana
1.2. Menampilkan adab mandi, buang air besar, dan kecil	adab mandi, buang air besar, dan kecil
1.3. Menampilkan adab terhadap ayah dan bunda dalam kehidupan sehari-hari serta ketika sakit	adab terhadap ayah dan bunda dalam kehidupan sehari-hari

2.1. Menghafal doa kepada ayah dan bunda yang hidup dan sudah meninggal	doa kepada ayah dan bunda yang hidup dan sudah meninggal
2.2. Menghindari sifat tercela; iri hati, marah, dan ingkar janji	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian sifat tercela; iri hati, marah, dan ingkar janji
2.3. Menampilkan adab bekerja	adab mengawali dan mengakhiri pekerjaan serta waktu bekerja

## Kelas III

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Menampilkan adab pergaulan terhadap guru, yang lebih tua, yang lebih muda, teman sebaya, dan kepada orang sakit	sikap-sikap yang harus dimiliki dalam pergaulan terhadap guru, yang lebih tua, yang lebih muda, teman sebaya, dan orang sakit
1.2. Membiasakan sifat terpuji; percaya diri dan tekun	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan sifat terpuji; percaya diri dan tekun
2.1. Menampilkan adab seorang muslim ketika masuk/keluar rumah dan masjid	Adab masuk/keluar rumah dan masjid
2.2. Menghindari sifat tercela; boros dan tinggi hati	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian perilaku sifat tercela; boros dan tinggi hati
2.3. Menampilkan adab berbicara yang baik	adab berbicara yang baik

## Kelas IV

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Membiasakan sifat	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri.

terpuji; ikhlas, tabah, serta taat kepada Allah SWT dan Nabi	contoh, dan keutamaan sifat terpuji; ikhlas, tabah, serta taat kepada Allah SWT dan Nabi
1.2. Menampilkan adab bepergian; sebelum, ketika, dan sesudah bepergian	adab bepergian; sebelum, ketika, dan sesudah bepergian
1.3. Menampilkan adab terhadap orang yang terkena musibah; sakit, meninggal dunia, banjir, gempa, kebakaran, dll.	menyebutkan adab terhadap orang yang terkena musibah; sakit, meninggal dunia, banjir, gempa, kebakaran, dll.
2.1. Membiasakan sifat terpuji; sabar, pemaaf, meminta maaf, tolong menolong, dan rendah hati	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan sifat terpuji; sabar, pemaaf, meminta maaf, tolong menolong, dan rendah hati
2.2. Menampilkan adab terhadap anak yatim	adab terhadap anak yatim, kewajiban, keselamatan, dan santunannya

## Kelas V

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Menghindari sifat tercela; hasad/dengki dan dendam	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian perilaku sifat tercela; hasad/dengki dan dendam
1.2. Menampilkan adab terhadap lingkungan; hewan dan tumbuh-tumbuhan	adab terhadap lingkungan; hewan dan tumbuh-tumbuhan
1.3. Membiasakan sifat terpuji; hemat, disiplin, dan dermawan	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan sifat terpuji; hemat, disiplin, dan dermawan
2.1. Menampilkan sikap hidup syukur terhadap nikmat keluarga dan lingkungan	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan syukur terhadap nikmat keluarga dan lingkungan

2.2. Menghindari sifat tercela; lalai dan mencuri	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian sifat tercela; lalai dan mencuri
2.3. Menampilkan sikap hidup syukur terhadap nikmat jasmani, rohani, dan rizki	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan syukur terhadap nikmat jasmani, rohani, dan rizki

## Kelas VI

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Membiasakan sifat terpuji; tanggung jawab, menepati janji, berterima kasih, dan ramah	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat/keutamaan sifat terpuji; tanggung jawab, menepati janji, berterima kasih, dan ramah
1.2. Menampilkan adab pergaulan sesama muslim dan umat penganut agama lain	adab pergaulan sesama muslim dan umat penganut agama lain
1.3. Menghindari sifat tercela; acuh tak acuh dan dhalim	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian perilaku sifat tercela; acuh tak acuh dan dhalim
2.1. Membiasakan sifat terpuji; kewajiban membela negara	Pengertian, lawan kata, ciri-ciri, contoh, dan manfaat sifat terpuji; kewajiban membela negara
2.2. Menampilkan adab silaturahmi	adab dan manfaat silaturahmi

c. Metode Pendidikan Akidah dan Akhlak

Dalam pengajaran agama Islam yang mencakup pemberian ketrampilan, kognitif, dan afektif, bagian afektif-lah yang paling rumit. Karena hal ini menyangkut pembinaan rasa iman, rasa beragama pada umumnya.

Metodologi untuk mendidik rasa beragama, menurut Al Nahlawi (1989:283) dalam al-Qur'an dan hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat.

Metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut.

1) Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu.

Metode ini menarik perhatian para sahabat karena sering sekali Rasulullah datang kepada Muhammad untuk bertanya. Setelah

Jibril pergi, Rasul mengatakan bahwa itu adalah Jibril. Datang untuk mengajari sesuatu. Memang ayat 101 Surat Al Maidah melarang orang bertanya, yaitu tentang hal-hal yang bila ditanyakan akan menyusahkan. Oleh karena itu, datanglah Jibril untuk menjelaskan bolehnya bertanya apabila dimaksudkan untuk mengambil faedah seperti untuk mengajar.

Dari uraian itu, kita mengetahui bahwa metode hiwar adalah metode pendidikan Islami, terutama efektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).

## 2) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Kisah sebagai metode pendidikan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Hal itu akan menimbulkan kesan dalam hati para pembaca atau pendengar tersebut.
- b) Kisah Qur'an dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan

### 3) Metode Amsal (perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan. Misal dalam surat Al Ankabut ayat 41, Allah mengumpamakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Padahal rumah paling lemah adalah rumah laba-laba.

Guru dapat mengajar dengan metode kisah yaitu dengan bercerita atau membaca teks. Kebaikan metode ini yaitu:

- a) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis dan mudah dipahami.
- d) Amsal Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk beramal baik dan menjauhi kejahatan.

### 4) Metode teladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Dasarnya ialah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Tidak saja yang baik, yang jelek pun ditiru. Sifat anak didik itu dialahi dalam Islam. Islam meneladani Nabi. Nabi meneladani

Metode pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'i. Teladan untuk guru-guru ialah Rasulullah. Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat bawaan.

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Metode pembiasaan terdiri dari dua metode, yaitu:

a) Metode 'Ibrah dan mau'idhah

Al Nahlawi sudah meneliti pengertian kedua kata itu. Menurut pendapatnya, kedua kata itu mempunyai perbedaan dari segi makna. 'Ibrah dan i'tibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya (1989:390). Adapun mau'idhah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (hlm 403).

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode 'ibrah agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sebab kisah-kisah itu bukan sekadar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (ibrah) yang penting di dalamnya. Mau'idhah hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, ikhlas, dan berulang-ulang.

b) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Taghrib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah targhib dan tarhib bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

*Berbedaan ini mempunyai implikasi yang penting:*

- a) Targhib dan tarhib lebih tegas karena akarnya berada di langit, sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. Targhib dan tarhib itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, targhib dan tarhib lebih kuat pengaruhnya.
- b) Targhib dan tarhib lebih mudah dilaksanakan karena materi taghib dan tarhib sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran harus ditentukan sendiri oleh guru.
- c) Targhib dan tarhib lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan di mana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang dan tempat tertentu.

Kelemahan targhib dan tarhib dibanding hukuman dan ganjaran adalah tidak mempunyai ikatan atau sanksi yang tegas karena pembuktian targhib dan tarhib kebanyakan ghaib dan diterima nanti (di akhirat). Sedangkan hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga.

d. Metode Pembelajaran Konvensional (Tradisional)

Metode merupakan jalan atau langkah yang ditempuh dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena metode

mengajar tersebut turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran berlangsung.

Beberapa metode mengajar konvensional antara lain:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode tanya jawab
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 5) Metode resitasi
- 6) Metode kerja kelompok
- 7) Metode sosiodrama dan bermain peran
- 8) Metode karya wisata
- 9) Metode *drill*
- 10) Metode sistem regen

Untuk mengukur sejauh mana efektivitas suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut.

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah

diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan bila diperlukan.

## 2) Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.

## 3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan siswa memberikan jawaban. Atau sebaliknya, siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

## 4) Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan suatu proses atau cara

mana guru dan murid bersama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh dari suatu aksi.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. (Arikunto dan Upi Safruddin A. J., 2008:2)

Ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan, dan minat.
- 2) Kapasitas guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang pendidikan, penguasaan keilmuan, baik konten maupun metodologis, dan kemampuan mengajar.
- 3) Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan, dan buku sumber belajar.

(Arikunto, 2008:3)

### 3. Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa

a. Harapan terhadap pendidikan agama

Tujuan Pembelajaran akidah dan akhlak menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan di Muhammadiyah adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Al Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai al-Qur'an dan As Sunnah.
  - 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya Islam dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai dengan al-Qur'an dan As Sunnah.
- b. Akhlak atau budi pekerti luhur adalah inti ajaran agama Islam

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan budi pekerti, sopan santun, atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata "akhlak" disamakan dengan "moral" atau "ethics", yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, yakni "mores" dan "ethicas" yang berarti adat kebiasaan (Ismail Thaib, 1984, pada Tamyiz Burhanudin, 2001:37).

Secara etimologi, akhlak memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Menurut Ibn Maskawaih, akhlak atau khuluq adalah gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.

- 2) Menurut al-Ghazali, akhlak atau khuluq adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir lebih dahulu.
- 3) Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Menurut Rahmad Djatmika (1992, pada Tamyiz Burhanudin, 2001:40), adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulangi. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni (1) adanya kecenderungan hati kepadanya, (2) adanya pengulangan yang cukup banyak sehingga mudah mengerjakannya, tanpa memerlukan pemikiran lagi.

Adapun yang dimaksud kehendak (iradat) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan. Proses terjadinya iradat adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya keinginan-keinginan setelah ada stimulus-stimulus melalui indranya.
- 2) Timbulnya kebimbangan, antara mana yang harus dipilih atau didahulukan di antara sekian banyak pikiran-pikiran tersebut.
- 3) Mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih.

(Tamyiz Burhanudin, 2001:40)

Definisi akhlak menurut Tamyiz Burhanudin (2001:40) yang

menyebutkan kesimpulannya dari berbagai definisi di atas adalah kehendak

yang dibiasakan sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

Akhlak ada dua macam, yakni akhlak yang baik atau disebut akhlak mulia dan akhlak buruk atau disebut akhlak tercela. Akhlak mulia adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan mulia secara mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Agus Rosyadi, 2002:2). Akhlak mulia erat hubungannya dengan adab atau tata krama yang tampak pada cara berbicara, bertindak, serta bertingkah laku. Contohnya berbicara dengan bahasa yang halus, rasa hormat yang ditunjukkan dengan menundukkan kepala, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan, dan lain-lain.

Akhlak Islamiyah berbeda dengan akhlak wad'iyah (akhlak yang diciptakan oleh manusia). Menurut Ahmad Muhammad Al Hufi (1995:58), akhlak Islamiyah mempunyai kekhususan, yakni:

1) Kebajikan yang mutlak

Tidak satupun dari banyak madzhab akhlak yang mampu menjamin kebajikan yang sempurna yang mencakup, yang bersih dan mementingkan diri sendiri atau mengutamakan golongan manusia terhadap orang lain atau bersih dari memenuhi ajakan hawa nafsu dan pengaruh lingkungan.

Akhlak Islam dapat menjamin kebajikan yang mutlak, karena Islam telah menciptakan akhlak yang lurus yang

menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan ataupun untuk masyarakat di setiap lingkungan, di setiap keadaan dan pada setiap waktu.

## 2) Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak Islamiyah menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan semua tempat. Akhlak Islamiyah itu mudah dan gampang, tidak mengandung kesulitan. Tidak mengandung perintah berat yang tidak dapat dikerjakan karena di luar kemampuan. Islam menciptakan akhlak yang mulia yang dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan bisa diterima oleh hati yang hidup, dikokohkan oleh akal yang sehat.

Firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al Baqarah:185)*

Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al Baqarah:286)*

Allah berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan*

### 3) Kemantapan

Akhlak Islamiyah ditandai dengan sifat tetap, langgeng, dan mantap. Karena yang menciptakan adalah Tuhan Yang Mahabijaksana, yang selalu memeliharanya, dan menjamin kebaikan yang mutlak, dan langgeng. Berbeda dengan akhlak wad'iyah yang selalu berubah-ubah keadaannya, dan tidak tetap sesuai dengan jiwa orang yang menciptakannya.

### 4) Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak Islamiyah yang bersumber dari agama, tunduk kepada kekuasaan rohani yang mendorong untuk tetap berpegang kepadanya serta menjadi perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala, dan mencegah berbuat kejahatan karena takut akan siksa.

### 5) Pengawasan yang menyeluruh

Akhlak yang bersumber dari agama lebih kuat pengaruhnya daripada akhlak ciptaan manusia, karena yang menguasai juga lebih kuat dan lebih kokoh. Agama merupakan pengawas yang kuat demikian pula hati nurani yang hidup, yang disodorkan oleh agama, oleh akal yang sehat yang dibimbing oleh agama, serta diberi petunjuk merupakan pengawas pula.

### c. Aspek pembentuk dan pembina akhlak

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekadar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif yang diberikan

dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan pimpinan formal.

Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama. Karena itu, ia adalah pribadi berkhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode, dan memiliki kepemimpinan. Ia harus tekun bekerja memeriksa semua penugasan kepada murid, sekaligus memberikan bimbingan, teguran, dan sanksi. (Rohim, 2001:52)

Guru bidang studi lain tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi anak didiknya. Guru bidang studi lain juga harus menunjukkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur). Di samping itu ia juga dapat memberikan penjelasan tentang makna dari agama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula dengan kepala sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmennya akan pentingnya pendidikan agama, serta pemberian keteladanan sebagai pemeluk agama yang taat dan baik di hadapan anak didik

Guru juga harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. (Mulyasa, 2007:36-37)

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama, selain ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Pengajaran agama di sekolah umum, karena terbatas waktunya, harus dibatasi kepada penguasaan dasar-dasar agama (Islam) yang setiap muslim dituntut untuk menguasai dan mengamalkannya. Demikian pula karena aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik cukup luas, maka harus jelas alokasi waktu yang diperlukan berdasarkan jenjang pendidikan dan perkembangan usia anak. Secara keseluruhan, sejak SD sampai SMA/MA, pelajaran agama dalam arti praktik pengamalan

harus diberi porsi lebih besar daripada yang sifatnya normatif. Materi yang bersifat normatif tersebut diberikan secara utuh.

Bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar-dasar agama Islam (wudlu, shalat, puasa, zakat, haji, perkawinan) diberikan secara manual. Dengan cara manual ini anak diajak untuk mempraktikkan/mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus menerus, bukan sekadar untuk dihafal.

Orang tua memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah. Namun orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak. Bila ada waktu sebaiknya diupayakan adanya shalat berjama'ah dengan anak-anak walaupun sehari hanya sekali.

Tokoh masyarakat punya peran dalam pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat. Aktivitas keagamaan yang menonjol di masyarakat akan menarik anak untuk ikut ambil bagian. Masjid dapat dijadikan pusat kegiatan anak dan remaja tersebut.

Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karena itu, menjadi tugas semua pihak untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, agar moral dan akhlak manusia Indonesia menjadi modal utama keberhasilan pembangunan

## F. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian lain yang temanya hampir sama dengan penelitian ini yaitu *Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang*, oleh Lailatus Salamah pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang relatif efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat.

Penelitian lainnya yaitu berjudul *Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005*, oleh Yasifatul Khoiriyah.

Hasil dari penelitian tersebut, aplikasi pembelajaran aqidah dalam membina akhlak karimah siswa SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005, diwujudkan dengan sikap saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki sifat jujur, baik kepada orang tua, guru, dan teman.

Aplikasi pembelajaran akhlak dalam membina akhlak karimah siswa SDN Kalitapen 03 Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2004/2005, diwujudkan dengan mengendalikan nafsu, menghindari sifat dusta, baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, serta memiliki sifat

karimah siswa, baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

Sedangkan hasil penelitian lain berjudul *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Krapyak 2 Ngemplak* oleh Partiyah, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam dengan penggunaan media pembelajaran berhasil dengan cukup baik, dengan indikasi siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif, lebih mudah paham, termotivasi, anak tidak merasa jenuh serta meningkatkan prestasi anak. Faktor yang mendukung dalam pembelajaran antara lain penguasaan materi dengan kondisi anak yang termotivasi, ketepatan dalam memilih media, sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya perhatian yang cukup dari orang tua dan keterbatasan media yang disediakan oleh sekolah.